



Analisis Manajemen Pendidikan melalui Pengelolaan Pembiayaan dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Mutu Sekolah

Lina Herlina^{1✉}, Cucu Atikah²
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia^{1,2}
e-mail : linasfold5@gmail.com¹, cucuatikah@untirta.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas mutu sekolah dari sisi tata kelola sumber daya, terutama pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran. Mutu sekolah dipahami sebagai hasil kerja manajerial yang tampak pada layanan pembelajaran, kesiapan sarana, kedisiplinan, dukungan orang tua, dan capaian peserta didik. Tujuan penelitian adalah menggambarkan kondisi manajemen pembiayaan, fasilitas pembelajaran, dan mutu sekolah, lalu menguji pengaruh pembiayaan dan fasilitas terhadap mutu sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Responden berjumlah 33 kepala SMP di Sub-Rayon 1 Kabupaten Pandeglang. Data diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan termasuk kategori tinggi. Fasilitas pembelajaran dan mutu sekolah masuk kategori sangat tinggi. Secara parsial, pembiayaan pendidikan memberi total pengaruh 35,5% terhadap mutu sekolah. Fasilitas pembelajaran memberi total pengaruh 37,6%. Secara bersama-sama, dua variabel tersebut menjelaskan 38,5% perubahan mutu sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas sekolah dapat diperkuat melalui perencanaan anggaran yang cermat, penggunaan dana yang tertib, pengawasan yang jelas, dan pemanfaatan fasilitas yang sesuai kebutuhan belajar.

Kata kunci: pembiayaan pendidikan, fasilitas pembelajaran, kualitas sekolah, manajemen pendidikan

Abstract

This study examines school quality from the perspective of resource management, with emphasis on education financing and learning facilities. School quality is viewed as a managerial outcome reflected in learning services, facility readiness, discipline, parental support, and student achievement. The study aims to describe education financing management, learning facilities, and school quality, and to test the effect of financing and facilities on school quality. A descriptive quantitative design was used. The respondents were 33 junior high school principals in Sub-Rayon 1 of Pandeglang Regency. Data were collected through questionnaires, interviews, and observation. The findings indicate that education financing management is in the high category, while learning facilities and school quality are in the very high category. Partially, education financing contributes 35.5% to school quality, whereas learning facilities contribute 37.6%. Simultaneously, both variables explain 38.5% of school quality. These results suggest that school quality can be strengthened through careful budgeting, orderly fund use, clear supervision, and facility utilization that fits learning needs.

Keywords: education financing, learning facilities, school quality, educational management

Copyright (c) 2026 Lina Herlina, Cucu Atikah

✉ Corresponding author :

Email : linasfold5@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i3.8995>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki posisi penting dalam pembentukan sumber daya manusia. Di sekolah, peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman sosial yang terarah. Karena itu, mutu sekolah tidak cukup dibaca dari nilai ujian atau angka kelulusan saja. Mutu juga perlu dilihat dari cara sekolah mengatur sumber daya, menjalankan proses pembelajaran, memberi layanan, serta menjaga keberlanjutan program pendidikan.

Dalam kajian manajemen pendidikan, mutu sekolah dapat ditelusuri melalui empat unsur. Unsur pertama adalah input, seperti guru, peserta didik, kurikulum, dana, fasilitas, dan sistem pengelolaan. Unsur kedua adalah proses, yaitu pembelajaran, pembinaan, layanan administrasi, dan budaya sekolah. Unsur ketiga adalah output yang tampak pada prestasi akademik dan nonakademik. Unsur keempat adalah outcome, yaitu kemampuan lulusan melanjutkan pendidikan, beradaptasi, dan berperan dalam lingkungan sosialnya.

Secara hukum, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua regulasi tersebut menempatkan pengelolaan, pembiayaan, sarana, dan prasarana sebagai bagian dari standar yang harus dipenuhi sekolah. Dalam pengelolaan dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan, sekolah juga harus mengikuti prinsip efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 63 Tahun 2022.

Konteks penelitian ini berada pada SMP Sub-Rayon 1 Kabupaten Pandeglang. Wilayah tersebut memiliki 33 sekolah penerima dana BOS. Selain itu, terdapat tiga sekolah swasta yang memperoleh dukungan dana dari orang tua dan yayasan. Data penggunaan dana BOS SMP Sub-Rayon 1 Kabupaten Pandeglang tahun 2014 mencapai Rp13.086.434.047. Jumlah ini menunjukkan bahwa sekolah mengelola dana dalam nilai yang besar. Namun, dana yang besar tidak otomatis menghasilkan mutu yang baik. Dana perlu direncanakan, digunakan, dicatat, dan diawasi agar benar-benar mendukung kebutuhan sekolah.

Pembiayaan pendidikan berperan sebagai dasar operasional program sekolah. Dana diperlukan untuk kegiatan belajar, pengadaan bahan ajar, pemeliharaan fasilitas, kegiatan siswa, pengembangan guru, dan layanan administrasi. Oleh karena itu, manajemen pembiayaan perlu mencakup tiga kegiatan utama, yaitu menyusun rencana kebutuhan, melaksanakan penggunaan dana, dan mengawasi pertanggungjawaban. Ketiga kegiatan tersebut harus terhubung dengan visi, misi, dan prioritas sekolah. Dengan cara ini, anggaran tidak berhenti sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi instrumen peningkatan layanan pendidikan.

Faktor lain yang dekat dengan mutu sekolah adalah fasilitas pembelajaran. Fasilitas mencakup ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, perangkat teknologi, dan sarana pendukung lain yang digunakan dalam proses belajar. Fasilitas yang memadai dapat membantu guru menyampaikan materi dan memberi pengalaman belajar yang lebih baik kepada siswa. Meski demikian, fasilitas tidak memberi manfaat besar jika tidak dirawat, tidak tercatat, atau tidak digunakan sesuai fungsi.

Pada tingkat praktik, sekolah sering menghadapi hambatan dalam mengelola pembiayaan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sumber dana, pencairan anggaran yang tidak selalu tepat waktu, perbedaan antara kebutuhan program dan dana yang tersedia, serta pengawasan yang belum konsisten. Keadaan seperti ini dapat mengganggu pelaksanaan program sekolah. Karena itu, tata kelola pembiayaan perlu dijalankan secara hati-hati, terbuka, dan sesuai rencana kerja sekolah.

Pengelolaan fasilitas juga memiliki tantangan tersendiri. Sekolah harus menyesuaikan fasilitas dengan kurikulum, perkembangan teknologi, dan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, pengadaan dan perawatan fasilitas membutuhkan biaya yang berkelanjutan. Pada sebagian sekolah, pemeliharaan fasilitas masih cenderung dilakukan ketika terjadi kerusakan atau saat sekolah menghadapi akreditasi. Pola tersebut perlu diperbaiki agar fasilitas dapat mendukung pembelajaran setiap hari.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan keterkaitan antara pembiayaan, fasilitas, dan mutu pendidikan. (Kurniady et al., 2018) membuktikan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan berkaitan dengan mutu sekolah menengah kejuruan. (Pusvitasari & Sukur, 2020) menegaskan bahwa pengelolaan keuangan sekolah berperan dalam pemenuhan sarana dan prasarana. (Ismail & Sumaila, 2019) menjelaskan bahwa dana BOS dapat mendukung pendidikan ketika perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasannya berjalan baik. Temuan (Syukri et al., 2024) juga memperkuat pandangan bahwa pembiayaan menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu madrasah dan pendidikan dasar.

Meskipun sudah banyak dikaji, penelitian tentang pembiayaan dan fasilitas masih menyisakan ruang analisis. Beberapa kajian hanya menelaah satu sekolah, satu variabel, atau menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian yang menguji pembiayaan dan fasilitas secara bersamaan pada tingkat SMP dalam satu sub-rayon masih perlu diperluas. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menempatkan pembiayaan dan fasilitas sebagai dua input manajerial yang diuji pengaruhnya terhadap mutu sekolah di Kabupaten Pandeglang.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kondisi pengelolaan pembiayaan pendidikan, fasilitas pembelajaran, dan mutu sekolah. Penelitian juga mengukur besarnya pengaruh pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu sekolah SMP di Sub-Rayon 1 Kabupaten Pandeglang, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian tidak hanya menggambarkan keadaan setiap variabel, tetapi juga menguji pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik. Analisis deskriptif digunakan untuk membaca kecenderungan skor dan kategori variabel. Analisis inferensial digunakan untuk melihat kontribusi manajemen pembiayaan dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu sekolah.

Lokasi penelitian adalah SMP negeri dan swasta di Sub-Rayon 1 Kabupaten Pandeglang. Populasi penelitian mencakup seluruh kepala sekolah pada wilayah tersebut. Jumlah responden sebanyak 33 kepala sekolah, sehingga penelitian menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sumber data. Kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan langsung dalam perencanaan anggaran, pengelolaan fasilitas, dan kebijakan peningkatan mutu sekolah.

Data utama dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert. Wawancara dan observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperjelas kondisi faktual di sekolah. Pengolahan data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, data dihitung untuk memperoleh skor rata-rata dan kategori setiap variabel. Kedua, hubungan dan pengaruh antarvariabel diuji untuk mengetahui kontribusi pembiayaan dan fasilitas terhadap mutu sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bagian ini memaparkan temuan penelitian sesuai rumusan masalah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran memberi pengaruh signifikan terhadap mutu sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada kualitas keputusan manajerial dalam mengatur dana dan fasilitas.

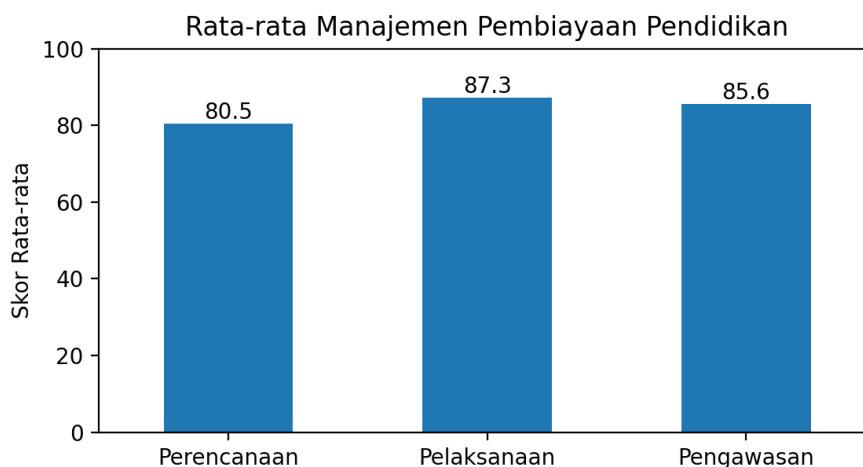
Kondisi Manajemen Pembiayaan Pendidikan SMP di Kabupaten Pandeglang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan pendidikan berada pada kategori tinggi. Penilaian dilakukan pada tiga dimensi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Dimensi tersebut

menggambarkan kemampuan sekolah dalam menyusun kebutuhan anggaran, menggunakan dana untuk program prioritas, dan mengendalikan pertanggungjawaban. Skor setiap dimensi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Tiga Dimensi Manajemen Pembiayaan Pendidikan

Sekolah	Perencanaan	Pelaksanaan	Pengawasan
SMP 1	82	90	88
SMP 2	78	85	84
SMP 3	80	88	86
SMP 4	85	91	89
SMP 5	77	84	82
SMP 6	83	89	87
SMP 7	79	86	85
SMP 8	81	87	86
SMP 9	84	90	88
SMP 10	76	83	81



Gambar 1. Rata-Rata Skor Dimensi Pembiayaan Pendidikan

Tabel 1 dan Gambar 1 memperlihatkan bahwa rata-rata skor perencanaan adalah 80,5. Skor pelaksanaan mencapai 87,3, sedangkan pengawasan mencapai 85,6. Pelaksanaan menjadi dimensi dengan nilai tertinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah relatif mampu menggunakan dana sesuai program yang tercantum dalam RKAS. Namun, nilai perencanaan yang lebih rendah memberi tanda bahwa proses penyusunan kebutuhan anggaran masih perlu diperkuat, terutama ketika sekolah harus menyesuaikan rencana kegiatan dengan dana yang tersedia.

Pelaksanaan pembiayaan mengikuti alokasi dan ketentuan pemerintah. Sekolah memakai dana untuk berbagai kebutuhan, seperti pengembangan perpustakaan, penerimaan peserta didik baru, pembelajaran, ekstrakurikuler, ulangan dan ujian, bahan habis pakai, daya dan jasa, pemeliharaan sekolah, honorarium, pengembangan profesi guru, bantuan transportasi siswa, pengelolaan BOS, pembelian perangkat komputer, dan kegiatan lain yang mendukung pendidikan. Ragam penggunaan tersebut menuntut sekolah memiliki pencatatan yang jelas agar setiap pengeluaran dapat dipertanggungjawabkan.

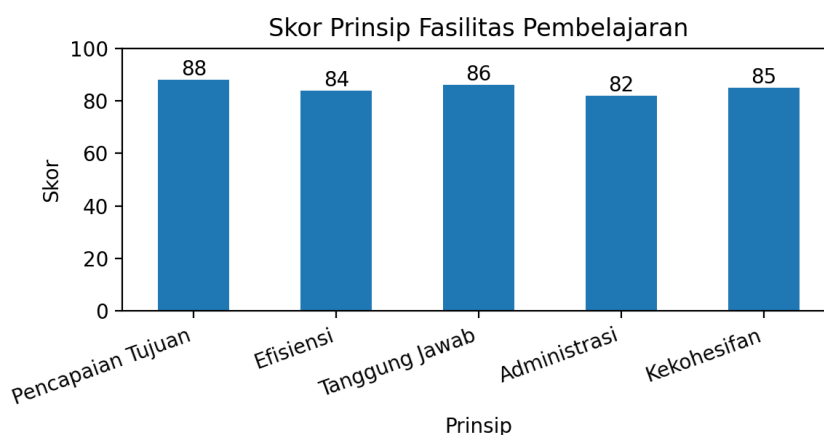
Kondisi Fasilitas Pembelajaran SMP di Kabupaten Pandeglang

Fasilitas pembelajaran pada SMP Kabupaten Pandeglang berada pada kategori sangat tinggi. Pengukuran dilakukan melalui lima prinsip, yaitu pencapaian tujuan, efisiensi, tanggung jawab, administrasi,

dan kekohesifan. Kelima prinsip ini menempatkan fasilitas sebagai bagian dari sistem sekolah. Dengan kata lain, fasilitas tidak cukup dinilai dari ketersediaannya, tetapi juga dari cara sekolah menggunakannya, merawatnya, mencatatnya, dan memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran.

Tabel 2. Skor Prinsip Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran

Prinsip	Skor
Pencapaian Tujuan	88
Efisiensi	84
Tanggung Jawab	86
Administrasi	82
Kekohesifan	85



Gambar 2. Skor Prinsip Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2, prinsip pencapaian tujuan memperoleh skor tertinggi, yaitu 88. Tanggung jawab memperoleh skor 86, kekohesifan 85, efisiensi 84, dan administrasi 82. Hasil tersebut menunjukkan bahwa fasilitas sudah diarahkan untuk mendukung tujuan sekolah. Namun, administrasi dan efisiensi masih memerlukan penguatan karena dua aspek ini menentukan ketertiban inventaris, pemeliharaan, dan penggunaan fasilitas secara hemat.

(Bafadal, 2014) yang menyatakan manajemen perlengkapan sekolah berhasil jika fasilitas selalu siap digunakan oleh warga sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan belajar. Walau demikian, pemanfaatannya belum selalu merata. Keberadaan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana menunjukkan pembagian peran, tetapi peran tersebut harus berjalan terus-menerus, bukan hanya ketika fasilitas rusak atau menjelang akreditasi.

Efisiensi dan administrasi menjadi dua titik perbaikan. Efisiensi menuntut fasilitas digunakan sesuai fungsi, tidak boros, dan tidak mudah rusak karena salah pakai. Sekolah perlu menyediakan petunjuk penggunaan, jadwal perawatan, serta mekanisme pelaporan kerusakan. Dari sisi administrasi, sekolah perlu memastikan buku inventaris, penanggung jawab fasilitas, dan catatan pemeliharaan tersedia serta diperbarui secara rutin.

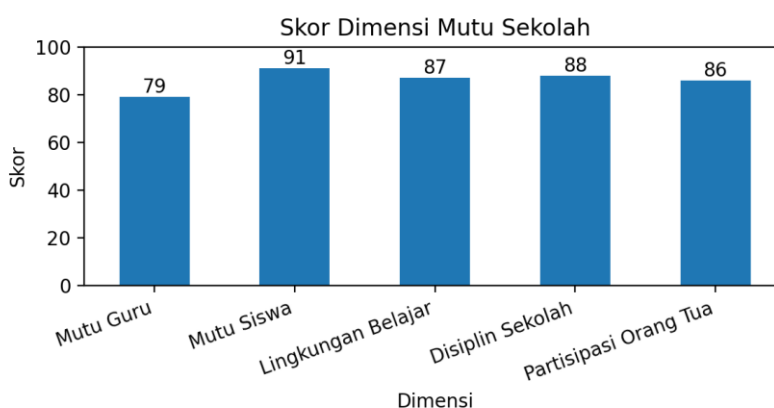
Kondisi Mutu Sekolah SMP di Kabupaten Pandeglang

Mutu sekolah SMP Sub-Rayon 1 Kabupaten Pandeglang berada pada kategori sangat tinggi. Penilaian mencakup lima dimensi, yaitu mutu guru, mutu siswa, lingkungan belajar, disiplin sekolah, dan partisipasi orang tua. Lima dimensi ini menunjukkan bahwa mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh prestasi siswa.

Mutu juga terkait dengan kompetensi guru, iklim belajar, ketertiban sekolah, serta dukungan keluarga terhadap pendidikan anak.

Tabel 3. Skor Dimensi Mutu Sekolah

Dimensi	Skor
Mutu Guru	79
Mutu Siswa	91
Lingkungan Belajar	87
Disiplin Sekolah	88
Partisipasi Orang Tua	86



Gambar 3. Skor Lima Dimensi Mutu Sekolah

Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa mutu siswa memperoleh skor paling tinggi, yaitu 91. Disiplin sekolah memperoleh skor 88, lingkungan belajar 87, partisipasi orang tua 86, dan mutu guru 79. Dengan demikian, mutu guru menjadi dimensi dengan skor terendah. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas sekolah perlu memberi perhatian pada penguatan kompetensi, pelatihan, dan profesionalitas guru.

Mutu guru dalam penelitian ini dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pelatihan, dan beban mengajar. Komposisi guru SMP di Kabupaten Pandeglang terdiri atas 41% lulusan D3, 38% lulusan S1, 15% lulusan S2 dan S3, serta 6% lulusan SMA/SMK dan D1. Data Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang juga menunjukkan bahwa Sub-Rayon 1 memiliki 824 guru PNS dan 904 guru non-PNS. Beberapa masalah masih muncul, seperti ketidaksesuaian bidang mengajar dengan latar belakang keilmuan, keterbatasan pelatihan, dan beban kerja yang belum seimbang.

Mutu siswa memperoleh skor tertinggi karena indikator hasil belajar, angka putus sekolah, dan kelulusan berada pada kategori sangat tinggi. (Nikmah, 2023) memandang mutu pendidikan dari sisi hasil sebagai kemampuan sekolah menghasilkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler. Data BPS Kabupaten Pandeglang tahun 2013 menunjukkan bahwa penduduk usia 10 sampai 14 tahun yang masih bersekolah sebesar 89,26%, tidak bersekolah lagi 6,24%, dan belum pernah sekolah 4,51%. Angka tersebut menunjukkan bahwa partisipasi sekolah tetap menjadi unsur penting dalam membaca mutu pendidikan daerah.

Pengaruh Manajemen Pembiayaan Pendidikan terhadap Mutu Sekolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan memiliki hubungan cukup kuat dengan mutu sekolah. Pengaruh langsung pembiayaan terhadap mutu sekolah sebesar 24,5%. Artinya, sebagian perubahan mutu sekolah dapat dijelaskan oleh kualitas pengelolaan dana. Pengaruh tidak langsung

melalui fasilitas pembelajaran sebesar 11,0%. Total pengaruh pembiayaan pendidikan terhadap mutu sekolah mencapai 35,5%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa anggaran yang dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang tertib dapat membantu sekolah memperbaiki layanan pendidikan. Dimensi pelaksanaan memperoleh skor paling kuat karena penggunaan dana telah mengikuti program dan aturan pemerintah. Namun, perencanaan masih perlu ditingkatkan. Sekolah harus mampu menyusun prioritas program sesuai ketersediaan dana. Keterlambatan pencairan dan proses birokrasi yang panjang juga perlu diantisipasi agar program mutu tidak terhambat.

Pengaruh Fasilitas Pembelajaran terhadap Mutu Sekolah

Fasilitas pembelajaran juga berpengaruh terhadap mutu sekolah. Pengaruh langsung fasilitas terhadap mutu sekolah sebesar 26,0%, sedangkan 74,0% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian. Angka ini menunjukkan bahwa fasilitas menjadi penunjang penting, tetapi bukan satu-satunya penentu mutu. Faktor lain seperti kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah, dukungan orang tua, dan karakteristik peserta didik tetap perlu diperhatikan.

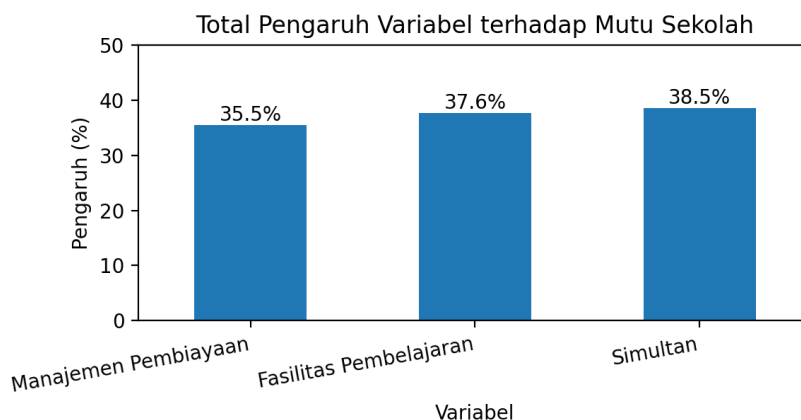
Pengaruh tidak langsung fasilitas pembelajaran melalui manajemen pembiayaan sebesar 11,6%. Dengan demikian, total pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap mutu sekolah sebesar 37,6%. Hasil ini menegaskan bahwa fasilitas perlu dipahami sebagai sistem pengelolaan, bukan hanya kumpulan barang. Fasilitas harus direncanakan, diinventarisasi, dirawat, dan digunakan sesuai kebutuhan belajar. Peran wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana menjadi penting untuk menjaga tanggung jawab, administrasi, dan efisiensi secara rutin.

Pengaruh Manajemen Pembiayaan dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Mutu Sekolah

Pengaruh bersama antara manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu sekolah disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 4.

Tabel 4. Kontribusi Variabel terhadap Mutu Sekolah (%)

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total
Manajemen Pembiayaan	24.5	11.0	35.5
Fasilitas Pembelajaran	26.0	11.6	37.6
Simultan	-	-	38.5



Gambar 4. Perbandingan Total Pengaruh terhadap Mutu Sekolah

Tabel 4 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa pengaruh simultan manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu sekolah sebesar 38,5%. Dengan demikian, dua variabel tersebut secara bersama-sama memberi kontribusi nyata terhadap kualitas sekolah. Sisa variasi sebesar 61,5% berasal dari faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Hubungan kedua variabel dapat dipahami melalui kerangka input pendidikan. Pembiayaan menyediakan dukungan dana untuk menjalankan program sekolah. Fasilitas menyediakan perangkat yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar. Keduanya saling berhubungan karena pengadaan, perawatan, dan pemanfaatan fasilitas membutuhkan rencana pembiayaan yang jelas. Oleh sebab itu, peningkatan mutu sekolah perlu dilakukan melalui pengelolaan dana yang akuntabel dan pemanfaatan fasilitas yang efektif, hemat, serta sesuai kebutuhan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap mutu sekolah SMP di Sub-Rayon 1 Kabupaten Pandeglang. Manajemen pembiayaan berada pada kategori tinggi, dengan kekuatan utama pada tahap pelaksanaan. Tahap perencanaan masih perlu diperbaiki agar kebutuhan program dapat disusun lebih realistis sesuai keterbatasan dana dan waktu pencairan anggaran. Fasilitas pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi, terutama pada prinsip pencapaian tujuan, tanggung jawab, dan kekohesifan. Namun, prinsip efisiensi dan administrasi masih perlu diperkuat melalui inventarisasi, jadwal perawatan, dan mekanisme pelaporan kerusakan. Secara parsial, manajemen pembiayaan pendidikan memberi total pengaruh 35,5% terhadap mutu sekolah. Fasilitas pembelajaran memberi total pengaruh 37,6%. Secara simultan, kedua variabel memberi pengaruh 38,5%. Dengan demikian, mutu sekolah dapat ditingkatkan melalui perencanaan anggaran yang lebih tajam, penggunaan dana yang transparan, pengawasan yang konsisten, serta pengelolaan fasilitas yang tertib dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, C., & Patimah, S. (2023). School financing management in improving the quality of Islamic education. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(11), 3540–3545. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i11.660>
- Argyanti, C. A., Nuurshafa, E. P., Haikal, M. F., & Munawwaroh, Z. (2026). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu sekolah. *Jurnal Tahsinia*. <https://doi.org/10.57171/6nr3p588>
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya* (Cetak ke-4). Bumi Aksara (pp. 3-4).
- Danim, S. (2007). *Visi baru manajemen sekolah: Dari unit birokrasi ke lembaga akademik*. Bumi Aksara.
- El-Islamy, V. S., Susilawati, S., & Abidin, M. (2023). The influence of education funding management and learning facilities on madrasah quality. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 165–175. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.144>
- Handayani, N. F., & Huda, N. (2020). Manajemen pembiayaan pendidikan di SMA negeri pasca desentralisasi pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 332–341. <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p332>
- Husnidar, H., Yusrizal, Y., & Usman, N. (2024). Implementation of education financing management in improving the quality of learning. *Journal of Education Management and Learning*. <https://heca-analitika.com/jeml/article/view/177>

- 530 *Analisis Manajemen Pendidikan melalui Pengelolaan Pembiayaan dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Mutu Sekolah - Lina Herlina, Cucu Atikah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i3.8995>
- Ismail, F., & Sumaila, N. (2020). Implementasi manajemen pembiayaan dalam pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bitung, Sulawesi Utara. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.51-01>
- Koswara, D., & Triatna, C. (2010). *Manajemen pendidikan*. Alfabeta.
- Kurniady, D. A., Setiawati, L., & Nurlatifah, S. (2018). Manajemen pembiayaan pendidikan terhadap mutu sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 263–269. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9620>
- Mu'awinah, A., Nurkolis, N., & Muhtarom, M. (2025). Management of BOS fund utilization to support technology-based education quality. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 118–131. <https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v15i2.50200>
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, I., & Suryaman, M. (2025). Integrasi manajemen pembiayaan dan fasilitas pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah: Tinjauan dan sintesis empiris. *Jurnal Tahsinia*, 6(4), 548–559. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i4.659>
- Nikmah, S. N. (2023). Mutu pendidikan dan kriteria sekolah efektif. Dalam A. C. Purnomo (Ed.), *Visi baru manajemen berbasis sekolah* (hlm. 43–52). PT Sada Kurnia Pustaka (pp. 4, 21).
- Nurmalasari, I. (2022). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 376–385. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1355>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 63 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Periaman Zai E, Magdalena Duha M, (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Sma Negeri 1 Ulugawo. *CURVE ELASTICITY: Jurnal Pendidikan Ekonomi* P-ISSN: 2715-2006 E-ISSN: 2828-6502 Vol. 3 No. 2. Universitas Nias Raya
- Pusvitasari, R., & Sukur, M. (2020). Manajemen keuangan sekolah dalam pemenuhan sarana prasarana pendidikan: Studi kasus di SD Muhammadiyah 1 Krian, Sidoarjo. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 94–106. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.959>
- Riinawati, R. (2022). Building public accountability through financial management in madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 268–280. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3069>
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education*. Routledge.
- Sripeni, S., Nurlaili, N., & Dwiyono, Y. (2024). School-based financial management in improving the quality of junior high school education in Penajam Paser Utara. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 4(1), 36–44. <http://dx.doi.org/10.35877/454RI.eduline2349>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syukri, M., Melisawati, S., Fatma, D., & Renanda, R. (2024). Manajemen pembiayaan pendidikan terhadap mutu pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 605–617. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13932587>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wicaksono, L., Riswandi, R., & Mujiyati, M. (2023). Management of educational facilities and infrastructure to create effective schools in elementary schools in Lampung Province. In *Proceedings of the 3rd*

531 *Analisis Manajemen Pendidikan melalui Pengelolaan Pembiayaan dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Mutu Sekolah - Lina Herlina, Cucu Atikah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i3.8995>

Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2022) (pp. 129–138). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_14

Widjaja, G., Supriani, Y., Badri, K. N., Bangkara, B. A., & Zuhri, M. I. I. (2022). Improving the quality of madrasahs through financial management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 330–343. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i3.2606>